YESUS DI PADANG GURUN

Tom Jacobs

Abstract:

"Then Jesus was led by the Spirit into the desert to be tempted" (Mt 4:1). Jesus was tempted; not to do evil, but to mis-understand His task and mission. So His reaction to the temptation was not only a total obedience to God, but a deep spiritual, even mystic understanding of his God-given task. In this sense the desert-experience was a deepening of the vocation of Baptism. It was a water-shed, that separated Him from John the Baptist. Originally "Jesus came from Galilee to the Jordan to be baptized by John" (Mt 3:13). According to the Fourth Gospel He even participated in the baptismal movement. But after His desert-experience He went His own way, leaving John and his movement behind Him. His experience in baptism and "temptation" was fundamental and became the basic inspiration for His life and work. Therefore it is not too surprising that the primitive community turned back to this basic experience. Although Jesus did not baptize, they made baptism the basic act of initiation. They did not go back to John's baptism, which was a baptism with water, but to Jesus' baptism by John as the start of a new life in Christ.

Kata-Kata Kunci

Pencobaan di padang gurun, Permandian Yesus, Permandian Kristiani, Yesus dan Yohanes Pembaptis.

1. Pengantar

Yohanes Pembaptis berseru, "Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu." (Mrk 1:4). Seruan tobat Yesus lain: "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!" (Mrk 1:15). Yohanes mendorong orang untuk bertobat, sebab "kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api" (Mat 3:10). Mesias memang akan datang, tetapi "alat penampi sudah di tanganNya. Ia akan mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung, tetapi debu jerami akan

dibakar-Nya dalam api yang tidak terpadamkan." (ay 12). Orang didorong untuk bertobat dan menghindari kemurkaan Allah. Sebaliknya, "Yesus berkeliling di seluruh Galilea, memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu." (Mat 4:23; lih. 9:35; Luk 9:2; 10:9). Bagi Yesus Kerajaan Allah berarti keselamatan dan damai-sejahtera. Kerajaan Allah adalah pengampunan dosa, karena mengalahkan kerajaan setan (bdk. Mat 12:28). Bagi Yohanes kedatangan Allah berarti ancaman, bagi Yesus keselamatan. Maka Yesus juga dapat bersabda, "hukum Taurat dan kitab para nabi berlaku sampai kepada zaman Yohanes; sejak waktu itu Kerajaan Allah diberitakan" (Luk 16:16).

2. Yesus dan Yohanes

Tidak ada perbedaan antara Yesus dan Yohanes pada mulanya. "Pada waktu itu datanglah Yesus dari Nazaret di tanah Galilea, dan Ia dibaptis di sungai Yordan oleh Yohanes." (Mrk 1:9; bdk. Luk 3:21).[1] Dalam Injil Matius Yohanes semula protes (lih. Mat 3:14), tetapi akhirnya membaptis Yesus juga. Itu berarti, bahwa Yesus paling sedikit mendukung gerakan baptis Yohanes. Dan menurut Injil keempat, Yesus sendiri "membaptis juga" (Yoh 3:26), bahkan bersama dengan murid-muridNya (ay 22). Malahan, barangkali kedua kelompok itu saling bersaing (bdk. ay 25-30). Kiranya tidak dapat dikatakan, bahwa Yesus itu "murid" Yohanes; tetapi praktek membaptis itu dapat memberi kesan bahwa karya Yesus mulai sebagai suatu gerakan tobat, dengan membaptis orang, sama seperti Yohanes, dan mungkin juga dengan mengikuti teladan Yohanes. Menurut Yoh 1:35-37 murid Yesus yang pertama juga datang dari kalangan Yohanes. Itu tidak perlu dipandang sebagai informasi historis. Tetapi hubungan erat antara Yesus dan Yohanes tidak dapat disangkal.[2]

Pantas dicatat bahwa menurut para Sinoptisi panggilan para murid terjadi bukan di Selatan, tetapi di Galilea (Mat 4:18; Mrk 1:16; bdk. Luk 5:1-11). Menurut Mat 4:12, "waktu Yesus mendengar bahwa Yohanes telah ditangkap, menyingkirlah Ia ke Galilea" (lih. Mrk 1:14); dan hubungan dengan Yohanes seperti terputus. Hanya, "dalam penjara Yohanes mendengar tentang pekerjaan Kristus" (Mat 11:2) dan menyuruh murid-muridnya bertanya, apakah Yesus memang Almasih (ay 3-6; bdk. Luk 7:18-23). "Setelah murid-murid Yohanes pergi, mulailah Yesus berbicara kepada orang banyak tentang Yohanes" (Mat 11:7), dan Ia memuji Yohanes setinggi langit (Mat 11:7-11; Luk 7:24-28[a]). Maka, ketika diminta pertanggung-jawaban mengenai tindakan-Nya di kenisah, Yesus menentang utusan imam kepala dengan pertanyaan, "Dari manakah baptisan Yohanes? Dari sorga atau dari manusia?" (Mat 21:25; Mrk 11:30; Luk 20:4). Dan Ia menuduh mereka, bahwa tidak percaya kepadanya (Mat 21:32).

Dari lain pihak orang Yahudi mempersoalkan perbedaan antara Yesus dan Yohanes (Mat 9:14; Mrk 2:18; Luk 5:33; bdk. Mat 11:18-19; Luk 7:33-34). Sebaliknya murid Yesus sendiri minta kepadaNya: "Tuhan, ajarlah kami berdoa, sama seperti yang diajarkan Yohanes kepada murid-muridnya." (Luk 11:1), dan Yesus mengajarkan kepada mereka doa "Bapa kami". Jadi, tidak dapat dikatakan, bahwa Yesus bersikap negatif terhadap Yohanes, setelah Ia berpindah ke Galilea. Bahkan menurut Yoh 10:40, "Yesus pergi lagi ke seberang sungai Yordan, ke tempat Yohanes membaptis dahulu, lalu Ia tinggal di situ". Tetapi tidak dikatakan, bahwa Ia meneruskan karya pembaptisan. Penghargaan terhadap Yohanes tetap ada, tetapi karya membaptis tidak diteruskan. Mengapa? Untuk menjawab pertanyaan itu, kiranya perlu memberi perhatian khusus pada pengalaman Yesus di padang gurun. Semua Sinoptisi menempatkan itu di antara permandian Yesus oleh Yohanes dan karyaNya sendiri di Galilea (lih. Mrk 1:12-13; Mat 4:1-11; Luk 4:1-13). Kalau memang ada perubahan dalam *policy* Yesus, kiranya perubahan itu terjadi di padang gurun atau paling tidak, beralasan dengan pengalaman Yesus di sana.[3]

3. Tradisi Kuno

Pengalaman Yesus di padang gurun diceriterakan oleh semua Sinoptisi, sementara Yohanes tidak menyebutnya. Tetapi tidak semua sama perumusannya. Markus paling pendek: "Segera sesudah itu Roh memimpin Dia ke padang gurun. Di padang gurun itu selama empat puluh hari Ia dicobai oleh setan. Ia tinggal bersama dengan binatang-binatang liar, dan malaikat-malaikat melayani Dia" (Mrk 1:12-13). Rumusan Lukas mirip dengan itu; tetapi Matius merumuskan, "Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun *untuk dicobai* Iblis" (Mat 4:1) Kedua-duanya tidak menyebut binatang liar; dan catatan mengenai malaikat hanya ada pada Matius. Tetapi perbedaan paling pokok ialah bahwa Matius-Lukas mengkhususkan godaan. Di situ mereka tidak tepat sama perumusannya. Disebut tiga pencobaan: *pertama*, supaya batu menjadi roti (Mat 4:3=Luk 4:3, walaupun perumusannya berbeda sedikit). Selanjutnya Matius menyebut *kedua*, ajakan untuk menjatuhkan diri dari puncak bait Allah (ay 5) dan yang *ketiga*, tawaran kuasa atas seluruh dunia, tetapi dengan syarat sujud menyembah setan (ay 9). Lukas juga punya kedua cobaan itu, tetapi dalam urutan terbalik (Luk 4:7 dan 9). Nampaknya urutan Matius lebih logis, sedangkan Lukas punya perhatian khusus untuk Yerusalem, yang rupa-rupanya dilihat sebagai klimaksnya. Tetapi masih ada perbedaan lain, yang memang tidak mencolok, tetapi yang penting juga. Pada setiap godaan Yesus menjawab dengan sebuah ayat dari Kitab Suci. Pada yang pertama Yesus mengutip Ul 8:3, "Manusia hidup bukan dari roti saja", yang terdapat pada Lukas (ay 4) dan Matius (ay 4); tetapi tambahan "dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah", hanya ada pada Matius. Kutipan dari Ul 6:16 "Janganlah engkau

mencobai Tuhan, Allahmu!" untuk cobaan kedua ada pada Matius (ay 7) dan juga pada Lukas (ay 12). Tetapi setan "mendasari" cobaannya itu dengan mengutip Mzm 91:11-12, "Mengenai Engkau Ia akan memerintahkan malaikat-malaikatNya (*untuk melindungi Engkau*) dan mereka akan menerima Engkau di atas tangannya, supaya kakiMu jangan terantuk kepada batu." (Mat 4:6) Di situ Lukas (ay 10-11) berbeda lagi, yakni menulis kata-kata yang di atas ditempatkan antara kurung. Yang ketiga, "Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti" (Ul 6:13) sama untuk Matius (4:10) dan Lukas (4:8).

Itulah perbedaan utama. Tetapi masih ada banyak rumusan, yang tidak begitu penting, tetapi yang berbeda juga. Biasanya dikatakan bahwa Matius dan Lukas memakai dua sumber, yakni Markus dan "Q". Dan mengenai Q para ahli sampai sekarang berdiskusi, sejauh mana itu merupakan sebuah naskah. Itu masalah umum, yang menyangkut Injil Matius dan Lukas seluruhnya, dan tidak terbatas pada *perikope* ini. Tetapi justru perbedaan antara Mat 4:1-11 dan Luk 4:1-13 pasti tidak mendukung teori mengenai Q sebagai sebuah dokumen tertulis. Kiranya lebih tepat mengandaikan bahwa Q tersedia dalam aneka versi yang berbeda-beda. Mengenai hubungan antara Q dan Markus juga timbul pertanyaan. Perbedaan antara Markus di satu pihak dan Matius-Lukas di pihak yang lain begitu besar, sehingga dapat ditanyakan apakah Matius dan Lukas memang berpangkal pada Markus atau sudah menemukan seluruh bahan itu dalam sumber yang lazim disebut Q.[4] Bagaimanapun juga harus dikatakan, bahwa tradisi mengenai pencobaan Yesus di padang gurun sangat kuno. Hal itu tidak berarti bahwa kedua teks ini merupakan informasi historis langsung. Tetapi kalau teks ini dirumuskan oleh jemaat pertama, setidak-tidaknya harus ditanyakan, dari mana gerangan mereka mendapat informasi itu? Lalu kiranya tidak ada sumber lain daripada Yesus sendiri.

4. Tafsiran Mesianis

Luk 4:1 menyatakan bahwa "Yesus, yang penuh dengan Roh Kudus, kembali dari sungai Yordan, lalu dibawa oleh Roh Kudus ke padang gurun". Mrk 1:12 dan Mat 4:1 serupa dengan itu, walaupun di situ tidak disebut sungai Yordan secara eksplisit. Tetapi semua menghubungkan peristiwa di padang gurun dengan permandian Yesus di sungai Yordan. Hanya Lukas yang menyisipkan silsilah Yesus di antara kedua peristiwa itu (3:23-38), dan mungkin karena itu Lukas mengulangi penyebutan sungai Yordan. Barangkali sebutan Roh oleh semua Sinoptisi mau menggarisbawahi hubungan dengan permandian. Sebab dalam peristiwa permandian harus dibedakan tindakan Yohanes dari tindakan Allah. Permandian Yohanes adalah "tanda pertobatan" (Mat 3:11; bdk. Kis 13:24; 19:4). Tetapi sesudah itu Roh Kudus turun atasnya dan "terdengar suara

dari sorga: 'Engkaulah Anak yang Kukasihi, kepadaMulah Aku berkenan'." (Mrk 1:11=Luk 3:22). Rumus Mat 3:17 praktis sama dengan itu, "Inilah Anak yang Kukasihi, kepadaNyalah Aku berkenan." Dalam Injil Yohanes tidak ada kisah pembaptisan. Tetapi Yohanes Pemandi sendiri memberi kesaksian, "Ia inilah Anak Allah" (Yoh 1:34). Jadi dalam semua Injil, dengan permandian-Nya Yesus dimaklumkan sebagai Anak Allah, yang kiranya harus diartikan sebagai Mesias (bdk. Yoh 1:49; juga Mrk 1:1; 4:41; Kis 9:20.22).[5] Memang ada sementara orang yang berpendapat bahwa permandian Yesus tidak berbeda dari orang lain; Yesus pun mau dibaptis demi pengampunan dosa.[6] Tetapi kiranya dalam hal "pertobatan" harus dibedakan antara sesal atas dosa yang dilakukan, dan pengharapan akan kerahiman Allah. Nampaknya tidak ada alasan untuk menyangkal unsur kedua untuk Yesus dalam solidaritas-Nya dengan orang berdosa.[7] Yang menonjol – paling tidak dalam Injil-Injil sebagaimana ada sekarang – adalah sifat mesianis dari peristiwa itu.[8]

Sifat mesianis ini kiranya yang menjadi latar belakang pengalaman Yesus di padang gurun, sebagaimana juga kelihatan dari teks Mat 4:1-11//Luk 4:1-13 sendiri. Di sini pada umumnya dibedakan antara suatu interpretasi *mesianis* dan suatu interpretasi *parenetis*. Hal itu tergantung dari interpretasi "anak Allah" sebagai *Sang* anak Allah atau *seorang* anak Allah. Yang pertama adalah Mesias dan yang kedua sifatnya lebih umum. Yang terakhir itu dianggap mendapat dukungan dari kutipan Perjanjian Lama, yang diterapkan pada "Israel baru". Tetapi kutipan itu juga dapat dilihat dalam hubungan dengan paham Mesias, sebagai dasar alkitabiah untuk jawaban Yesus.[9] Maka kedua interpretasi itu tidak perlu dipertentangkan. Kemenangan Yesus atas setan memberi harapan bahwa juga dalam hidup para beriman setan dapat dikalahkan.[10] Walaupun Yesus dikatakan "lapar" (Mat 4:2; Luk 4:2), itu tidak cukup alasan untuk godaan mengubah batu menjadi roti. Untuk godaan kedua, menjatuhkan diri dari puncak bait Allah, sama sekali tidak ada alasan khusus; dan tidak bisa diandaikan bahwa Yesus hanya mencari sensasi. Godaan yang paling ekstrem adalah tawaran kuasa atas seluruh dunia, dengan syarat sujud menyembah setan. Kiranya dari ceritera godaan itu sendiri motivasinya tidak jelas. Maka perlu memberi perhatian penuh kepada sapaan setan, "Jikalau Engkau Anak Allah" (Mat 4:3.6 = Luk 4:3.9). Kiranya masuk akal melihat godaan-godaan itu dalam hubungan dengan panggilan Yesus sebagai Mesias.[11] Yesus tidak digodai untuk membuat mukjizat karena lapar biasa, tetapi karena Ia membutuhkan tenaga secukupnya untuk menjalankan tugas-Nya sebagai Mesias. Lebih jelas lagi godaan kedua. Dalam Yoh 7:4 saudara-Nya berkata kepada Yesus, "tidak seorangpun berbuat sesuatu di tempat tersembunyi, jika ia mau diakui di muka umum". Kiranya dalam godaan kedua Yesus ditantang untuk menampilkan diri sebagai utusan Allah di muka bait Allah. Dan kalau untuk kedua godaan pertama bisa diterima tafsiran mesianis seperti itu, maka godaan ketiga dengan

sendirinya menjadi amat jelas. Sebagai Mesias Yesus mendapat tugas untuk merebut seluruh dunia bagi Allah. Itu sekarang ditawarkan kepada-Nya oleh setan, dengan syarat bahwa setan sendiri disembah lebih dahulu, dan dengan demikian diakui kuasanya atas dunia.

5. Kerajaan Allah

Interpretasi mesianis mengenai godaan ketiga kiranya juga memberi terang mengenai persoalan yang dikemukakan pada awal karangan ini. Mengapa Yesus mengubah "policy" dari ajakan tobat Yohanes kepada pewartaan Kerajaan Allah? Karena Ia sadar bahwa itulah pokok tugas-Nya. Kesadaran itu timbul di padang gurun, entah dalam hubungan langsung dengan godaan entah tidak. Yang penting bahwa Yesus melihat dan mengalami Kerajaan Allah sebagai karya penyelamatan Allah, dan bukan pertama-tama sebagai murka atau hukuman Allah. Yesus tidak melepaskan seluruhnya tema pewartaan Yohanes. Ia membuka karya-Nya dengan seruan "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. *Bertobatlah* dan percayalah kepada Injil!" (Mrk 1:15). Seruan tobat tetap ada, tetapi isinya menjadi lain. Itu bukan tobat untuk melarikan diri dari murka Allah, melainkan tobat sebagai keterbukaan untuk kerahiman Allah. Misteri pribadi hidup Yesus terdapat dalam pengalaman akan Kerajaan Allah. Kiranya tidak perlu diterangkan lagi, bahwa Kerajaan Allah berarti Allah yang meraja. Pewartaan Yesus adalah pewartaan mengenai Allah, yang olehnya disebut Bapa (Yoh 8:54), untuk mengungkapkan hubungan eratNya dengan Allah. Kerajaan Allah berarti pewahyuan kasih dan penyelamatan Allah yang definitif.[12] Pemenuhan waktu dan kedatangan Kerajaan sama. Di dalamnya terpenuhi pengharapan Israel. Maka "tobat" dikhususkan dengan "percaya"; tekanan ada pada karya penyelamatan Allah, yang tinggal diterima dalam iman. Hal itu dialami oleh Yesus pertama-tama dalam dirinya sendiri. Relasi khusus itu kiranya juga terungkap dalam ayat-ayat Kitab Suci yang dikutip Yesus dalam jawabanNya kepada setan, yakni Ul 8:3; 6:16 dan 6:13.

> Jadi Ia merendahkan hatimu, membiarkan engkau lapar dan memberi engkau makan manna, yang tidak kau kenal dan yang juga tidak dikenal oleh nenek moyangmu, untuk membuat engkau mengerti, bahwa manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi manusia hidup dari segala yang diucapkan TUHAN (Ul 8:3).
>
> Janganlah kamu mencobai TUHAN, Allahmu, seperti kamu mencobai Dia di Masa (Ul 6:16).
>
> Engkau harus takut akan TUHAN, Allahmu; kepada Dia haruslah engkau beribadah dan demi namaNya haruslah engkau bersumpah (Ul 6:13).

Dalam ayat-ayat itu terungkap syukur kepada Allah karena kebaikan-Nya, dan terutama kasih kepada Allah sebagai perintah yang pertama. Itulah inti-pokok pewartaan Yesus mengenai Kerajaan Allah.

Apa yang lazim disebut pencobaan Yesus di padang gurun barangkali merupakan suatu pengalaman mistik yang amat mendalam pada awal karya-Nya.[13] Di situ Ia mengalami Allah sebagai Bapa-Nya, yang mengutus Dia untuk membawa keselamatan-Nya ke seluruh dunia. Perhatian dialihkan dari tobat, khususnya karena takut akan Allah, kepada Kerajaan Allah sebagai pokok keselamatan. Sekaligus juga menjadi jelas bahwa Kerajaan Allah merupakan inti pengalaman hidup pribadi Yesus. Dengan mewartakan Kerajaan Allah, Yesus membagikan pengalaman pribadi-Nya kepada orang lain. Tema Kerajaan Allah tidak diambil alih dari orang lain, melainkan merupakan cetusan dari hati-Nya sendiri. Di padang gurun Yesus mengalami bahwa Ia diutus oleh pribadi Allah sendiri. Maka atas segala pertanyaan mengenai identitas-Nya, Ia hanya dapat menunjuk kepada pengalaman itu dan apa yang tampak daripada itu dalam karya-Nya. Misteri Kerajaan adalah misteri pribadi Yesus. Dan pewartaan mengenai misteri itu adalah komunikasi Yesus dengan orang lain. Maka Kerajaan Allah diwartakan bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan perbuatan yang nyata. Pewartaan Yesus berkaitan dengan perbuatan-Nya, karena keduanya bersumber pada pengalaman yang sama. Dan barangkali boleh dikatakan bahwa sumber pengalaman itu adalah pengalaman di padang gurun.

6. Pandangan Lain

Yang diuraikan di atas adalah suatu interpretasi. Maka dengan sendirinya jelas bahwa ada interpretasi-interpretasi lain. Yang pertama pantas diperhatikan adalah pandangan *Paul W.Hollenbach*[14]. Menurut pengarang ini, yang secara eksplisit mau menulis sejarah dan bukan teologi, perubahan dalam hidup Yesus harus dihubungkan dengan kegiatan Yesus mengusir setan. Yesus sendiri heran atas efek eksorsisme-Nya. Di situ Yesus menjadi sadar bahwa Kerajaan Allah telah datang. Sejak itu Yesus meninggalkan praktek Yohanes, khususnya permandian tobat dan praktek berpuasa, dan memusatkan diri pada pewartaan Kerajaan Allah (lih. Mrk 1:15). Yesus yakin bahwa praktek Yohanes itu tidak berguna lagi; dan juga bahwa Kerajaan Allah tidak harus dinantikan, karena *sudah* hadir dalam Yesus dan karyaNya. Kiranya dapat disetujui bahwa perubahan dalam kegiatan Yesus berhubungan dengan pengalaman akan Kerajaan Allah. Bahwa pengalaman itu muncul dalam usaha mengusir setan, bisa dipersoalkan. Tidak dapat dikatakan bahwa Yesus "coba-coba saja" mengusir setan (intrepertasi hipotetis mengenai Luk 11:20, "*jika* Aku mengusir setan dengan kuasa Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu", tidak meyakinkan). Kiranya lebih tepat mengatakan bahwa eksorsisme Yesus mengungkapkan keyakinanNya bahwa Kerajaan Allah *sudah* datang. Pandangan *Ludger Schenke*[15] agak serupa: Yesus menyadari kuasa-Nya untuk mengusir setan. Pengalaman itu dilihat sebagai suatu pengalaman khusus, sebagaimana dirumuskan dalam Luk 10:18, "Aku melihat Iblis jatuh seperti kilat

dari langit." Pertempuran antara Allah dan setan sudah terselesaikan di surga, dan Kerajaan Allah sudah nyata dalam eksorsisme Yesus. Karena itu Yesus tidak mengancam orang dengan murka Allah seperti Yohanes, melainkan mewartakan pengampunan dan belas-kasihan Tuhan, yang menyangkut Israel seluruhnya. Yesus tidak mengundurkan diri ke padang gurun untuk menantikan orang yang mau bertobat; Ia berkeliling "ke desa-desa, ke kota-kota, atau ke kampung-kampung" (Mrk 6:56) untuk mewartakan kerahiman Tuhan. Tidak mungkinkah menentukan lebih lanjut tempat dan situasi pengalaman istimewa itu? Rupa-rupanya *E.P.Sanders*[16] merasa bahwa memang tidak mungkin membatasi secara khusus pengalaman Yesus itu. Yesus membedakan diri dari Yohanes terutama dengan menerima kaum pendosa, tanpa syarat. Lain daripada Yohanes Yesus tidak menuntut pertobatan lebih dahulu. Kerajaan Allah berarti pengampunan umum, tanpa syarat (selain iman). Tetapi hanya itulah perbedaan dengan Yohanes dan dengan pandangan Yahudi pada umumnya. Tetapi bagaimana, dan kapan Yesus sampai kepada kesadaran itu, tidaklah jelas. Bahkan harus dikatakan, bahwa sikap Yesus barangkali tidak unik, orang lain pun memandang diri sebagai pembawa keselamatan. Yang unik adalah hasilnya, yakni jemaat Kristiani. Tetapi kita tidak dapat tahu apakah keunikan itu berasal dari keunikan Yesus sendiri. Seandainya tidak ada kebangkitan, apakah murid-murid Yesus tahan lebih lama daripada murid Yohanes? Mungkin, tetapi barangkali tidak. Dengan lain perkataan, menurut Sanders perbedaan antara Yesus dan Yohanes baru muncul kemudian, dalam jemaat perdana. Selama hidup-Nya Yesus meneruskan pewartaan dan karya Yohanes, cuma tanpa menekankan pengadilan dan pertobatan. Menurut *Simon Légasse*[17], Yesus berbelas-kasihan dengan rakyat, yang tidak diperhatikan dan tidak mendapat kesempatan bertobat (bdk. Mrk 6:34). Yesus menyadari bahwa tugas perutusan-Nya adalah pewartaan belaskasihan Allah dan pengampunan tanpa syarat. Tuntutan pertobatan Yohanes tidak perlu. Tambah lagi bahwa untuk mewartakan Kerajaan Allah Yesus tidak bisa mengikat diri pada satu tempat, yang jauh dari kehidupan masyarakat. Kiranya hal itupun bisa disetujui. Tetapi pertanyaan adalah tetap, *mengapa* Yesus tidak lagi mengedepankan murka Allah dan tuntutan pertobatan sebagai jalan kepada keselamatan? Apa yang mendorong Yesus untuk membedakan diri dari Yohanes? Menurut *Laurent Guyénot*[18] itu karena Yohanes tidak mau mendukung Yesus (bdk. Mat 11:11). Padahal Yohanes amat besar pengaruhnya, khususnya di kalangan kaum Parisi. Seandainya Yesus mendapat dukungan dari Yohanes, Ia barangkali tidak ditolak oleh bangsa Yahudi dan dihukum mati. Kiranya di sini kita perlu mengingat Mat 11:18-19, yang mengatakan bahwa Yohanes pun ditolak, biar pun penampilannya berbeda total dari Yesus. Tambah lagi, bahwa Yohanes tidak hanya tetap dihargai oleh Yesus sendiri (bdk. 11:7-11 par), tetapi praktek permandian yang dari semula dijalankan dalam Gereja perdana (bdk. 1Kor

12:13; Rom 6:3; juga Kis 2:38.41; 9:18; 22:16) barangkali merupakan lanjutan dari tradisi Yohanes (bdk. Kis 2:38 dengan Luk 3:3).[19]

7. Pengalaman Mistik

Walaupun berbeda pendapat, kami mencoba mengembangkan gagasan kami sendiri dengan berpangkal pada tanggapan atas pandangan lain, yang disebut di atas. Kiranya pendapat Guyénot, bahwa Yesus kecewa dengan Yohanes, tidak menyentuh pokok persoalan. Pertama bisa dipersoalkan apakah Yesus memang kecewa dengan Yohanes; dan seandainya itu benar, belum diterangkan bahwa Yesus selanjutnya mengikuti suatu "policy" yang lain sama sekali daripada Yohanes. Semua pengarang lain meletakkan perubahan itu dalam kemenangan Yesus atas setan, yang barangkali dapat dipandang sebagai inti-pokok pengalaman di padang gurun. Tetapi Hollenbach tidak mau menghubungkan itu dengan suatu pengalaman khusus, tetapi sebagai semacam "efek" dari eksorsisme Yesus. Begitu juga Sanders berpendapat bahwa tidak mungkin menyebut suatu pengalaman khusus. Sebaliknya Schenke, yang diikuti oleh Joel Marcus, menghubungkannya dengan Luk 10:18. Dan menurut *Martin Ebner*, Mat 4:1-11par sesungguhnya merupakan suatu "cerita yang bercorak mitologis" dari pengalaman Luk 10:18 itu.[20] Kiranya di sini perlu dibedakan antara taraf redaksional dan taraf sejarah.

Pada taraf redaksi kiranya tidak bisa disangkal sifat mesianis dari pengalaman di padang gurun, yang berhubungan langsung dengan paham Yesus mengenai Kerajaan Allah.[21] Yesus "digoda" untuk memanfaatkan dan menonjolkan kedudukan-Nya sebagai mesias, utusan Allah. Bahkan setan menawarkan kepada-Nya suatu "instant" pelaksanaan tugasNya. Kiranya hal itu sesuai dengan paham mesias di kalangan yahudi pada zaman Yesus. Yesus menolak itu. Yesus tidak akan memainkan sebuah peranan yang timbul dari fantasi rakyat, dan disugestikan oleh setan. Yesus menerima tugasNya sebagai Mesias, hanya dari Allah. Dan konfrontasi dengan tawaran setan membuat-Nya semakin sadar mengenai panggilan itu. Pada taraf redaksional Mat 4:1-11par lebih erat berhubungan dengan permandian Yesus daripada dengan pengusiran setan. Pengantar, baik dalam Mat 4:1 maupun – terutama – dalam Luk 4:1, menghubungkan perikope ini dengan pengalaman permandian. Barangkali hal itu lebih jelas lagi untuk Mrk 1:12-13, yang merupakan bagian integral dari "prolog" (1:1-15) Injil Markus;[22] bahkan barangkali dapat dipandang sebagai penghubung antara kisah permandian dan awal pewartaan Yesus. Lebih dari pemenangan atas setan pengalaman di padang gurun merupakan pemenangan atas paham mesias yang salah, yang mungkin mengganggu Yesus sendiri dalam seluruh hidup dan karyaNya. Dengan demikian pengalaman di padang gurun, paling sedikit menurut interpretasi para pengarang Injil, adalah ke-

sadaran Yesus mengenai panggilan-Nya yang sebenarnya sebagai Mesias, Anak Allah. Kesadaran itu berarti kesadaran mengenai tugas-Nya sendiri, yang lain daripada tugas Yohanes, dan juga merupakan kesadaran baru mengenai Kerajaan Allah, yang tidak punya arti politik dan juga tidak terwujud sesuai dengan keinginan dan cita-cita orang kebanyakan. Kisah mengenai pengalaman di padang gurun adalah suatu unsur pokok dari gambaran Yesus dalam Injil.

Itulah taraf redaksional. Daripada itu tidak dapat ditarik kesimpulan langsung mengenai taraf sejarah. Dan kalau ditanyakan historisitas pengalaman Yesus, itu tidak sama dengan menerangkan Mat 4:1-11par secara historis. Bagaimana setan membawa Yesus ke atas atap kenisah? Itu sendiri sudah amat spektakuler. Dan di mana ada gunung yang daripadanya dapat dilihat seluruh dunia? Bahasa kisah itu sendiri sudah memperlihatkan bahwa tidak mau diberikan suatu laporan faktual. Dalam bahasa mitologis-apokaliptis diceriterakan suatu pengalaman Yesus. Pengalaman mana? Itulah pertanyaan sejarah. Lebih khusus lagi: Kalau pengalaman itu punya maksud mesianis, seperti diuraikan di atas, kapan dan di mana pengalaman itu harus ditempatkan? Injil-Injil Sinoptik menempatkan hal itu antara permandian dan penampilan Yesus sebagai pewarta Kerajaan Allah. Ini boleh disebut suatu konstruksi redaksional. Dalam hal itu perlu diberi catatan, bahwa itu terjadi dalam hubungan erat dengan pemenjaraan Yohanes (bdk. Mrk 1:14[a]; Mat 4:12). Namun ini pun belum tentu sebuah catatan historis. Barangkali boleh dikatakan, bahwa oleh pengarang Injil pengalaman di padang gurun dihubungkan dengan perpisahan Yesus dengan Yohanes. Dengan kata lain, ada hubungan antara perpisahan dengan Yohanes dan kesadaran diri Yesus. Namun tidak dapat dikatakan *kapan* perpisahan itu terjadi, sebagaimana juga tidak diketahui *kapan* Yohanes dipenjarakan. Dengan demikian, tidak dapat ditarik kesimpulan mengenai saat terjadinya pengalaman Yesus di padang gurun itu. Oleh karena itu barangkali lebih tepat menghubungkannya dengan permandian Yesus, yang memang terjadi di padang gurun (lih. Mrk 1:3.4; juga Luk 3:2; bdk. Mat 11:7; Luk 7:24), tempat Yesus dikonfrontasikan dengan setan.[23] Lalu muncul pertanyaan, apakah pengalaman di padang gurun sama dengan pengalaman permandian? Justru dengan menekankan sifat mesianis dari kisah di padang gurun, kiranya kedua peristiwa itu berkaitan erat sekali. Apa bedanya? Dalam permandian ditekankan kesatuan Yesus dengan Allah; dalam peristiwa berikutnya dikemukakan suatu godaan untuk menjauhkan diri dari Allah. Apakah kedua itu dapat terjadi dalam satu pengalaman yang sama? Kiranya harus dijawab: Barangkali tidak. Bukan hanya Injil-Injil dengan tegas memisahkan kedua pengalaman itu, tetapi karena "isi" pengalaman-pengalaman itu berlawanan. Maka memang sulit dapat diterima bahwa peristiwa permandian Yesus dan pengalaman Yesus di padang gurun merupakan *satu* pengalaman historis. Kita harus melihat godaan setan sebagai suatu krisis iman. Dan sulit menerima krisis seperti itu pada saat

permandian. Kiranya masuk akal, menempatkan pengalaman di padang gurun pada awal hidup Yesus, dalam hubungan erat dengan permandianNya, tetapi terbedakan daripada itu. Barangkali boleh melihatnya sebagai suatu "refleksi" sesudah permandian. Tetapi harus diberi "ruang" kepada kegiatan Yesus dalam hubungan dengan Yohanes. Juga mengenai kegiatan itu tidak diketahui apa dan berapa lama Yesus menjalankanNya. Dan di situ timbul pertanyaan historis lain, yakni sejauh mana informasi khususnya dari Injil ke-empat boleh diterima sebagai informasi historis. Tetapi itu tidak menyangkut pokok persoalan. Pertanyaan bukanlah berapa lama dan bagaimana Yesus bersama dengan Yohanes, tetapi mengapa dan kapan Ia meninggalkan Yohanes dan menempuh jalan-Nya sendiri.

8. Kesimpulan: Pengalaman Dasariah

Bagaimanapun juga, entah historis entah kerygmatis, pengalaman di padang gurun berkaitan erat dengan pengalaman permandian. Kedua pengalaman tersebut merupakan titik pangkal dan dasar karya Yesus. Inilah sesungguhnya "permulaan Injil Yesus Kristus, Anak Allah" (Mrk 1:1), sebagaimana dengan tepat digambarkan oleh Markus. Dan kiranya pantas diingat bahwa – di Gereja Timur – Natal, yang dirayakan pada tanggal 6 Januari, sesungguhnya berkembang dari peringatan akan permandian Yesus. Yang paling dasariah adalah permandian, di mana pengalaman di padang gurun merupakan bagian integral daripadanya. Tetapi bukan hanya bagi Yesus sendiri, bagi para murid-Nya pun permandian di sungai Yordan adalah dasar dan sumber kehidupan dalam Roh. Yoh 3:5 sudah menghubungkan air dengan Roh, sebagai dasar untuk "masuk ke dalam Kerajaan Allah". Dan ternyata permandian kristiani tidak lain daripada penghayatan sakramental permandian Yesus di Yordan. Sebab, kalau benar, bahwa Yesus tidak meneruskan praktek permandian Yohanes, timbullah pertanyaan besar, dari mana datang kebiasaan Gereja perdana untuk mempermandikan orang? Kebiasaan itu dinyatakan dalam seluruh Perjanjian Baru, khsususnya dalam Kisah Para Rasul.[24] Apa hubungannya dengan Yesus? Pada umumnya Mat 28:16-20 disangsikan keasliannya; dan kalaupun kata-kata itu diakui sebagai perintah Yesus sendiri, di dalamnya tidak dinyatakan dengan jelas maksud khusus permandian kristiani. Maka untuk menjawab kesulitan itu oleh para ekseget diajukan tiga hipotese: 1) Permandian kristiani sebetulnya tidak berbeda dengan permandian Yohanes, yang di re-interpretasi; 2) orang lain berpendapat bahwa akar permandian kristiani terdapat dalam ritus-ritus pentahiran Yahudi, khususnya permandian para *proselit* (walaupun inisasi sesungguhnya terjadi dengan sunat); dan 3) akhirnya masih ada yang melihat praktek permandian kristiani sebagai pelaksanaan dari kata Yohanes mengenai "baptis dengan Roh" (Mat 3:11par; juga Yoh 1:33; bdk. Kis 11:16).[25] Teori mengenai ritus-ritus pentahiran Yahudi dan permandian *proselit*, sebagai sumber

untuk permandian Yohanes dan untuk baptis kristiani, secara umum sudah tidak diterima, karena kurang ada bukti. Teori mengenai "baptis dengan Roh" kiranya harus dipandang sebagai re-interpretasi permandian Yohanes.[26]

Memang tidak ada "kisah institusi" untuk permandian, seperti untuk Ekaristi. Tetapi banyak orang memandang permandian Yohanes sebagai awal permandian kristiani. Bukan permandian Yohanes pada umumnya, melainkan justru permandian Yesus oleh Yohanes.[27] Struktur triniter, yang begitu jelas dengan turunnya Roh Kudus atas diri Yesus dengan suara dari Bapa yang menyatakan Dia Putera Allah, kiranya ditemukan kembali dalam Mat 28:19 dan juga dalam Gal 3:26-27 dan Gal 4:6 mengenai Anak Allah dalam Kristus dan karena itu juga menerima Roh Kudus. Tetapi yang lebih penting mungkin "struktur" permandian Yesus, yakni a) baptis oleh Yohanes; b) pemberian Roh Kudus dan c) penyataan sebagai Anak Allah. Baptis oleh Yohanes adalah permandian tobat (lih. Kis 13:24; 19:4). Maka tidak mengherankan bahwa Luk 3:3 (bdk. Mrk 1:4) dan Kis 2:38 hampir secara harafiah sama: "Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu". Tetapi justru kata-kata terakhir berbeda dalam Kis 2:38: "... memberi dirimu dibaptis *dalam nama Yesus Kristus* untuk pengampunan dosamu, maka *kamu akan menerima karunia Roh Kudus*". Tobat dan baptis sama, tetapi hubungan dengan Kristus dan Roh Kudus ditambahkan. Unsur pertama, tobat dan baptis, adalah permandian Yohanes. Dan perlu diperhatikan bahwa Yesus pun menerima permandian itu, sebagai sikap keterbukaan terhadap rahmat Allah. Sikap yang sama harus diungkapkan dalam permandian kristiani. Dengan penampilan Yesus, yang mulai dengan pengalaman permandian-Nya, mulailah zaman keselamatan (bdk. Mat 11:12//Luk 16:16). Kesadaran itu bagi orang kristiani menjadi keyakinan dasariah, khususnya sesudah kebangkitan Yesus.[28] Namun wafat dan kebangkitan Kristus tidak pernah dilihat lepas dari seluruh penampilan-Nya. Maka juga dikatakan "dibaptis dalam nama Yesus Kristus". Arti rumusan itu tidak seluruhnya jelas.[29] Terjemahan pun tidak mudah. Dalam bahasa Yunani sebetulnya dipakai tiga kata,[30] yang oleh LAI semuanya diterjemahkan dengan "dalam". Kiranya hal itu pada umumnya dapat diterima (Kis 10:48 nampaknya serupa dengan 2:38); dan "dalam nama" dapat dimengerti sebagai "dengan wewenang" atau "kuasa" (bdk. Kis 4:7.10.17.18; 5:28.40). Tetapi "dibaptis *ke* dalam nama Tuhan Yesus" (Kis 8:16; 19:5) barangkali punya arti yang lain. Mungkin rumusan itu punya latar-belakang Ibrani/Aram, dan berarti "demi", "untuk". Minimal dapat dikatakan bahwa "permandian (ke) dalam nama Tuhan Yesus" berarti permandian dalam hubungan dengan Yesus, entah dengan wewenang-Nya entah sebagai kebaktian kepada-Nya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa permandian kristiani "bersambung" pada permandian Yohanes, tetapi juga jelas dibedakan daripadanya. Perbedaan itu adalah Yesus. Hal itu juga cocok dengan permandian Yesus sebagai sebuah pengalaman

dasar. Sebab permandian kristiani pun dimaksudkan sebagai sebuah pengalaman dasariah. Hal itu kiranya sulit terlaksana dalam baptis bayi. Maka pantaslah bahwa dalam inisiasi kristiani permandian "dilengkapi" dengan krisma. Tetapi bukan dengan krisma sebagai "antrean" di hadapan Uskup, melainkan sebagai suatu pengalaman iman yang pribadi dan mendalam.

Tom Jacobs
Guru Besar Ilmu Teologi, Doktor Teologi, lulusan Universitas Gregoriana, Roma, dan Sarjana Kitab Suci, lulusan Institut Biblicum, Roma; Dosen Emeritus Pascasarjana Teologi, Universitas Sanata Dharma.

Catatan Akhir

1 Permandian Yesus oleh Yohanes merupakan fakta historis yang terjamin. Tetapi kisahnya mengungkapkan pandangan Gereja perdana, sesudah Paska. Bdk. Anton Vögtle, Herkunft und ursprünglicher Sinn der Taufperikope Mk 1,9-11, dalam *Offenbarungsgeschehen und Wirkungsgeschichte. Neutestamentliche Beiträge*, 70-108.

2 Jens Schröter, *Jesus von Nasaret. Jude aus Galiläa – Retter der Welt*, 133-140; juga Lars Hartman, *Auf den Namen des Herrn Jesus. Die Taufe in den neutestamentlichen Schriften*, 25-26.

3 Dokumentasi lebih mendetail dan lebih lengkap mengenai perpisahan Yesus dengan Yohanes Pembaptis, lihat Jerome Murphy-O'Connor, "John the Baptist and Jesus: History and hypotheses", *NTS* 36 (1990) 359-374; juga Josef Ernst, "Johannes der Täufer und Jesus von Nasareth in historischer Sicht", *NTS* 43 (1997) 161-183; bdk. J.Lambrecht, "John the Baptist and Jesus in Mark 1,1-15: Markan redaction of Q?", *NTS* 38 (1992) 357-384.

4 Untuk suatu uraian mendetail lih. Jacques Schlosser, "Les tentations de Jésus et la cause de Dieu (Q 4,1-13)", *Rev d Sc Rel* 76(2002) 403-425, 403-404.

5 Bdk. Jean-Pierre Batut, "Towards a theological reading of the baptism of Jesus", *Communio* 32 (2005) 6-18; Richard Malone, "'Thou art my beloved Son'. The Baptism of Jesus as a Trinitarian event", *Communio* 32 (2005) 52-75; kedua karangan ini berpangkal pada pandangan dogmatis, yang menghalang-halangi suatu visi biblis; lih. Fritzleo Lentzen-Deis, *Die Taufe Jesu nach den Synoptikern* (Frankfurter Theol. Stud. 4), 249-289; juga: "The Gospel between myth and historicity – as demonstrated in the accounts about the baptism of Jesus", *Ecum. Inst. F Theol. Research* (Yearbook) 1980, 165-186. 183, yang melihat kisah pembaptisan sebagai suatu "interpretative vision" (Deute-Vision) sebagaimana banyak ditemukan dalam Targum; "Jesus and his act of baptism are interpreted as the beginning of the ministry of the Son of God for the people of God".

6 Paul W.Hollenbach, "The conversion of Jesus: From Jesus the Baptizer to Jesus the Healer", *Principat (ANRW 25.1)* 196-219, khususnya 198-203; Eric K.C.Wong, "Was Jesus without sin? An inquiry into Jesus baptism and the redaction of the Gospels", *Asia Journ. of Theology* 11(1997)126-139.

7 Gerd Haeffner, "Hinuntersteigen zum Aufstieg", *Geist und Leben* 75(2002)132-134.

8 Ulrich Luz, *Das Evanglium nach Matthäus (Mt 1-7)* (EKK I/1), 210-211: "Mateus menerima kisah permandian dari Mrk 1:9-11 sebagai suatu 'sejarah fundamental kristologi'. Kiranya untuk jemaat kristiani yang pertama, dalam hubungan dengan permandian oleh Yohanes, perlu menonjolkan kekhususan Yesus: Dia adalah secara istimewa Anak Allah, walaupun ia menerima permandian Yohanes bersama dengan orang lain". Dalam Injil Lukas permandian sendiri tidak disebut, tetapi "pengurapan oleh Roh Kudus" sesudahnya (bdk. Kis 10:38); Daniel Vigne, "Le baptême du Christ, onction paradisiaque", *NRT* 112(1990)801-820, menegaskan bahwa pengurapan dengan Roh Kudus itu dalam tradisi yudeo-Kristiani punya arti mesianis.

9 Lih. Schlosser, "Les tentations de Jésus et la cause de Dieu (Q 4,1-13)", 407, yang jelas memilih interpretasi mesian (lih. juga halaman 409-412.421-422). Sebaliknya Jerome Murphy-O'Connor, "Was Jesus tested?", *Priest & People* 14 (2000) 92-95, jelas memilih interpretasi parenetis: "...

has nothing to do with the misuse of messianic power" (92). "Jesus is the perfect Son, who, in contrast to the Israelites, scrupulously observed the triple imperative accompaning the fundamental statement of monotheism" (93).

10 Luigi Chiavo, "The Temptation of Jesus: The Eschatological Battle and the New Ethic of the First Followers of Jesus in Q", *JSNT* 25.2 (2002) 141-164, 157-158.

11 Christoph Kähler, "Satanischer Schriftgebrauch. Zur Hermeneutik von Mat 4,1-11/Lk 4,1-13", *Theol.Lit* 119 (1994) 857-868, 859 sangat menegaskan interpretasi mesian ini, dengan menunjuk pada Schûrmann dan Luz; Chiavo, "The Temptation of Jesus: The Eschatological Battle and the New Ethic of the First Followers of Jesus in Q", 160: "Jesus is without doubt interpreted as a heavenly and messianic figure who has been sent by God".

12 P.S.Pudussery, "Repent and Believe in the Gospel (Mk 1:15)", *Bible Bashyam* 16 (1990) 95-113; juga James Kurianal. "The Kingdom of God has come. An analysis of the Summary Statement in Mk 1:14-15", *IThS* 43(2006) 375-395, yang dari perbandingan dengan Mrk 14:42-42 menarik kesimpulan bahwa *eggiken* berarti "sudah datang". Kiranya sebaiknya dimengerti dalam arti "di ambang pintu".

13 Pierre Grelot, "Les tentations de Jesus", *NRT* 112 (1995) 501-516, 510.515; juga Chiavo, "The Temptation of Jesus: The Eschatological Battle and the New Ethic of the First Followers of Jesus in Q", 145 ("transcendental experience of religious ecstasy"), 146 ("ecstasy and visionary experience"), 147-148.

14 Paul W.Hollenbach, The conversion of Jesus, 207-216

15 Ludger Schenke, "Jesus und Johannes der Täufer", dalam Ludger Schenke u.a., *Jesus vond Nazaret – Spuren und Konturen*, 84-105; Joel Marcus, "Jesus' baptismal vision", *NTS* 41 (1995) 512-521, berpendapat bahwa dalam Luk 10:18 sebetulnya terumus pengalaman Yesus pada permandian.

16 E.P.Sanders, *Jesus and Judaism, passim*, khususnya halaman 206-227 dan 240.

17 Simon Légasse, *Naissance du Baptême* (Lectio Divina 153), khususnya halaman 84 dan 109.

18 Laurent Guyénot, "A new perspective on John the Baptist's faillure to support Jesus", *Downside Rev.* 114 (1996)129-152.

19 Simon Légasse, *Naissance du Baptême* (Lectio Divina 153), 111-113.

20 Martin Ebner, *Jesus in seiner Zeit. Sozialgeschichtliche Zugänge* (SBS 196), 100-108.

21 Bdk. N.T.Wright, *Jesus and the victory of God*, 458-459.

22 Lih. Robert A.Guelich, *Mark 1-8:26* (Word Biblical Commentary 34A), 3-5; juga M.E.Boring, Mark 1:1-15 and the beginning of the Gospel, *Semeia* 52 (1991) 43-81.

23 Guelich, *Mark 1-8:26* (Word Biblical Commentary 34A), 39 berpendapat bahwa "Mark most likely found this tradition of Jesus' temptations already combined with the baptismal narrative". Walaupun itu belum berarti taraf sejarah (tetapi taraf tradisi), kiranya hubungan dengan permandian termasuk gambaran dasariah mengenai Yesus.

24 Detail-detail dalam A.George, "A Literary Catalogue of New Testament Passages on Baptism", dlm: *Baptism in the New Testament. A Symposium*, 13-22.

25 A.Y.Collins, "The Origin of Christian Baptism", *Stud.Lit.* 19 (1989) 28-46, 37.

26 Bdk. Gordon W.Lathrop, "The origin and early meanings of Christian baptism: A proposal", *Worship* 68 (1994) 504-522, 516.

27 Hans Kvalbein, "The baptism of Jesus as a model for Christian baptism: Can the idea be traces back to New Testament times?", *Stud Theol* 50 (1998) 67-83.

28 Bdk. Lars Hartman, *Auf den Namen des Herrn Jesus*, 32-38.

29 Uraian panjang, tetapi juga tidak seluruhnya jelas dalam Lars Hartman, *Auf den Namen des Herrn Jesus*, 39-52.

30 Åðé, åí dan åéò.

Daftar Pustaka

Batut, J-P.,
"Towards a theological reading of the baptism of Jesus", *Communio* 32 (2005) 6-18.

Boring, M.E.,
"Mark 1:1-15 and the beginning of the Gospel", *Semeia* 52 (1991) 43-81.

Collins, A.Y.,
"The Origin of Christian Baptism", *Stud.Lit.* 19 (1989) 28-46, 37.

Ebner, M.,
2003 *Jesus in seiner Zeit. Sozialgeschichtliche Zugänge* (SBS 196), Kath.Bibelwerk GmbH, Stuttgart.

Ernst, J.,
"Johannes der Täufer und Jesus von Nasareth in historischer Sicht", *NTS* 43 (1997) 161-83.

George, A.,
1964 "A Literary Catalogue of New Testament Passages on Baptism", dlm: *Baptism in the New Testament. A Symposium*, Chapman, London.

Grelot, P.,
"Les tentations de Jesus", *NRT* 112 (1995) 501-516.

Guelich, R.A.,
1989 *Mark 1-8:26* (Word Biblical Commentary 34A), Word Books, Dallas.

Guyénot, L.,
"A new perspective on John the Baptist's faillure to support Jesus", *Downside Rev.* 114 (1996) 129-152.

Haeffner, G.,
"Hinuntersteigen zum Aufstieg", *Geist und Leben* 75 (2002) 132-134.

Hartman, L.,
1992 *Auf den Namen des Herrn Jesus. Die Taufe in den neutestamentlichen Schriften* (Stuttgarter Bibelstudien 148), KBW, Stuttgart.

Hollenbach, P.W.,
1982 "The conversion of Jesus: From Jesus the Baptizer to Jesus the Healer", *Principat (ANRW 25.1)*, De Gruyter, Berlin-New York, 196-219.

Kähler, Ch.,
"Satanischer Schriftgebrauch. Zur Hermeneutik von Mat 4,1-11/Lk 4,1-13", *Theol.Lit* 119 (1994) 857-868.

Kurianal, J.,
"The Kingdom of God has come. An analysis of the Summary Statement in Mk 1:14-15", *IThS* 43 (2006) 375-395.

Kvalbein, H.,
"The baptism of Jesus as a model for Christian baptism: Can the idea be traces back to New Testament times?", *Stud Theol* 50 (1998) 67-83.

Lambrecht, J.,
"John the Baptist and Jesus in Mark 1,1-15: Markan redaction of Q?", *NTS* 38 (1992) 357-384.

Lathrop, G.W.,
"The origin and early meanings of Christian baptism: A proposal", *Worship* 68 1994) 504-522.

Légasse, S.,
1993 *Naissance du Baptême* (Lectio Divina 153), Du Cerf, Paris.

Lentzen-Deis, F.,
1970 *Die Taufe Jesu nach den Synoptikern* (Frankfurter Theol. Stud. 4), Josef Knecht, Frankfurt 1970, 249-289.
"The Gospel between myth and historicity – as demonstrated in the accounts about the baptism of Jesus", *Ecum. Inst. F Theol. Research* (Yearbook) 1980, 165-186.

Luz, U.,
2002 *Das Evanglium nach Matthäus (Mt 1-7)* (EKK I/1), Benziger/Neukirchener.

Marcus, J.,
"Jesus' baptismal vision", *NTS* 41(1995) 512-521.

Murphy-O'Connor, J.,
"John the Baptist and Jesus: History and hypotheses", *NTS* 36 (1990) 359-374.
"Was Jesus tested?", *Priest & People* 14 (2000) 92-95.

Pudussery, P.S.,
"Repent and Believe in the Gospel" (Mk 1:15), *Bible Bashyam* 16 (1990) 95-113.

Sanders, E.P.,
1985 *Jesus and Judaism*, Fortress, Philadelphia.

Schenke, L.,
2004 "Jesus und Johannes der Täufer", dlm. Ludger Schenke u.a. *Jesus vond Nazaret – Spuren und Konturen*, Kohlhammer, 84-105.

Schiavo, L.,
"The Temptation of Jesus: The Eschatological Battle and the New Ethic of the First Followers of Jesus in Q", *JSNT* 25.2 (2002) 141-164.

Schlosser, J.,
"Les tentations de Jésus et la cause de Dieu (Q 4,1-13)", *Rev d Sc Rel* 76 (2002) 403-425.

Schröter, J.,
2006 *Jesus von Nasaret. Jude aus Galiläa – Retter der Welt* (Biblische Gestalten 15), Evang. Verlagsanstalt, Leipzig.

Vigne, D.,
"Le baptême du Christ, onction paradisiaque", *NRT* 112 1990) 801-820.

Võgtle, A.,
1985 "Herkunft und ursprünglicher Sinn der Taufperikope Mk 1,9-11", dalam *Offenbarungsgeschehen und Wirkungsgeschichte. Neutestamentliche Beiträge*, Herder, Freiburg-Besel-Wien.

Wong, E.K.C.,
"Was Jesus without sin? An inquiry into Jesus baptism and the redaction of the Gospels", *Asia Journ. of Theol.* 11 (1997) 126-139.

Wright, N.T.,
1996 *Jesus and the victory of God*, SPCK.